E-ISSN: 3031-8521
P-ISSN: 3032-1867
Halaman 3655-3664
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

DARI "KESADARAN" MENUJU "TINDAKAN" Misi Ekologis Gereja dalam Menghadapi Persoalan Sampah sebagai Tanggung Jawab Kemanusiaan

Hermina Tambunan[1], Bahagia Tarigan[2]

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan
e-mail : tambunanhermina1@gmail.com, bahagiatarigan1970@gmail.com

Abstrak

Persoalan sampah merupakan salah satu masalah lingkungan yang semakin serius dan berdampak terhadap kehidupan manusia serta seluruh ciptaan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari tanah, air, dan udara, merusak ekosistem, serta mengganggu kesehatan dan kehidupan masyarakat. Dalam keadaan tersebut, gereja tidak dapat hanya melihat persoalan sampah sebagai masalah kebersihan, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari tanggung jawab iman dalam merawat ciptaan Allah. Tulisan ini membahas misi ekologis gereja dalam menghadapi persoalan sampah dengan menekankan pentingnya perubahan dari kesadaran menuju tindakan. Gereja dipanggil untuk membangun kesadaran ekologis jemaat melalui khotbah, pengajaran, pembinaan, dan keteladanan para pelayan gereja. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilah dan mengelola sampah, menjaga kebersihan lingkungan gereja, mengadakan kerja bakti, serta melibatkan seluruh jemaat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, misi ekologis gereja bukan hanya berbicara tentang kepedulian terhadap lingkungan, tetapi juga menghadirkan iman melalui tindakan nyata. Kepedulian terhadap sampah menjadi salah satu bentuk tanggung jawab manusia dalam memelihara ciptaan Allah sekaligus menjadi kesaksian gereja dalam melayani sesama dan masyarakat.

Kata Kunci: *Sampah, Misi Ekologis, Tindakan*

Abstract

The issue of waste is an increasingly serious environmental problem that impacts human life and all of creation. Improperly managed waste can pollute soil, water, and air; damage ecosystems; and harm public health and well-being. In this context, the church cannot view the waste problem merely as a matter of cleanliness; rather, it must regard it as part of the faithful responsibility to care for God's creation. This paper discusses the church's ecological mission in addressing the waste issue, emphasizing the importance of moving from awareness to action. The church is called to foster ecological awareness among the congregation through preaching, teaching, discipleship, and the example set by church leaders. This awareness is then translated into

concrete actions—such as reducing single-use plastic consumption, sorting and managing waste, maintaining the cleanliness of church grounds, organizing community cleanup activities, and involving the entire congregation in environmental preservation efforts. Thus, the church's ecological mission is not merely about environmental concern but also about embodying faith through tangible action. Addressing the waste issue serves as a form of human responsibility in stewarding God's creation and acts as a witness to the church's service to others and the wider community.

Keywords: *Waste, Ecological Mission, Action*

LATAR BELAKANG

Persoalan sampah merupakan salah satu masalah lingkungan yang semakin serius dan tidak dapat dipandang hanya sebagai masalah kebersihan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, mengganggu kesehatan, merusak ekosistem, dan pada akhirnya memengaruhi kehidupan manusia. Pada tahun 2026, Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH) menyebutkan bahwa timbulan sampah di Indonesia mencapai sekitar 144.562 ton per hari, dengan pertumbuhan sekitar 1,48% setiap tahun. Dari jumlah tersebut, baru sekitar 25% yang tercatat telah terkelola, sedangkan sekitar 70% dari 522 TPA masih menggunakan sistem *open dumping* (Kementerian Lingkungan Hidup dan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup, 2026).

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), data tahun 2025 dari 278 kabupaten/kota menunjukkan timbulan sampah sekitar 29,2 juta ton per tahun. Dari jumlah tersebut, sampah yang tercatat terkelola sekitar 32,9%, sedangkan sekitar 67,1% atau 19,59 juta ton per tahun masih belum terkelola (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, n.d.). Data tersebut memang belum mencakup seluruh kabupaten/kota di Indonesia, tetapi sudah memberikan gambaran bahwa perubahan iklim dan persoalan sampah bukan hanya pembicaraan mengenai masa depan, tetapi sudah menjadi kenyataan yang sedang berlangsung dan dirasakan oleh masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah di Indonesia bukan lagi persoalan kecil, melainkan persoalan yang membutuhkan perubahan dalam cara masyarakat menghasilkan, memilah, dan mengelola sampah. Keadaan ini semakin menunjukkan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mengatasi persoalan sampah. Pemerintah pada tahun 2026 bahkan menargetkan penghentian praktik *open dumping* dan mendorong pengelolaan sampah sejak dari sumbernya melalui pengurangan, pemilahan, dan pengolahan. Pemerintah juga menegaskan bahwa persoalan sampah tidak dapat diselesaikan hanya dengan pola kumpul, angkut, dan buang, tetapi membutuhkan perubahan perilaku masyarakat.

Dengan demikian, persoalan sampah bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab setiap orang dan kelompok masyarakat, termasuk gereja. Gereja memiliki posisi yang penting karena gereja bukan hanya tempat berlangsungnya ibadah, tetapi juga bagian dari kehidupan masyarakat. Setiap kegiatan gereja menghasilkan sampah, seperti plastik makanan dan minuman, botol air mineral, kertas, kemasan persembahan, serta berbagai sampah dari kegiatan persekutuan. Karena itu, kepedulian terhadap lingkungan

seharusnya tidak berhenti pada khotbah atau ajaran tentang menjaga ciptaan Allah, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Hal ini sejalan dengan seruan KLH/BPLH pada Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2026 yang menekankan perubahan "dari kesadaran menuju tindakan" dalam menghadapi krisis lingkungan. Gereja perlu melihat pengelolaan sampah sebagai bagian dari panggilan iman dan tanggung jawab terhadap sesama. Dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah, menyediakan tempat sampah terpilah, membangun bank sampah, melakukan edukasi kepada jemaat, dan melibatkan pemuda serta anak-anak dalam kegiatan ekologis, gereja dapat menghadirkan kesaksian iman melalui tindakan yang sederhana tetapi nyata.

Oleh karena itu, "Dari Kesadaran Menuju Tindakan: Misi Ekologis Gereja dalam Menghadapi Persoalan Sampah sebagai Tanggung Jawab Kemanusiaan" menjadi penting untuk dibahas. Persoalan sampah mengajak gereja untuk tidak hanya berbicara tentang kepedulian terhadap ciptaan, tetapi juga bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dipanggil untuk membangun kesadaran jemaat sekaligus menciptakan tindakan nyata, sehingga kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian dari kehidupan iman dan tanggung jawab kemanusiaan.

Kajian Teori/Literatur

Misi ekologis gereja merupakan panggilan iman dan tanggung jawab gereja untuk menjaga, memelihara, serta melindungi alam dan seluruh ciptaan Allah dari berbagai bentuk kerusakan. Analisis misi ekologis Gereja didasarkan pada konsep *Missio Dei* (Misi Allah) sebagai kacamata utama, yang menempatkan dan melihat Gereja sebagai partisipan dalam Misi Allah (Pranoto, 2025). Dalam menjalankan misi ekologis, gereja memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran jemaat bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari kehidupan iman. Kesadaran tersebut dapat dibentuk melalui pengajaran gereja yang menghubungkan iman dengan tanggung jawab merawat ciptaan Allah. Namun, kesadaran tidak cukup hanya disampaikan melalui khotbah atau pengajaran, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti mengurangi penggunaan plastik, memilah dan mengelola sampah, menjaga kebersihan lingkungan gereja, serta terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kepedulian terhadap persoalan sampah bukan hanya persoalan kebersihan, tetapi juga menjadi bagian dari panggilan gereja untuk merawat ciptaan dan membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Melalui tindakan tersebut, gereja dapat memberikan dampak bagi jemaat sekaligus menjadi kesaksian bagi masyarakat sekitar bahwa iman Kristen juga diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan dan kehidupan.

METODE

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yang pertama adalah penelitian kepustakaan. Yang berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan ini digunakan untuk memperoleh landasan teori yang dapat memperkuat penelitian. Melalui berbagai referensi yang relevan, peneliti dapat memahami konsep, teori, serta

hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai bahan pembanding untuk mengetahui persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, penelitian kepustakaan dapat membantu peneliti dalam menyusun pembahasan serta menarik kesimpulan berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Sampah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena dianggap sudah tidak berguna atau tidak terpakai lagi, seperti kotoran, daun, dan kertas. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Bab I Pasal 1 Ayat 1, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Republik Indonesia, 2008). Sementara itu, Azwar memahami sampah sebagai benda atau sesuatu yang tidak lagi digunakan, tidak disenangi, atau perlu dibuang agar tidak mengganggu kelangsungan hidup. Departemen Kesehatan juga menjelaskan bahwa sampah merupakan benda yang tidak digunakan, tidak diinginkan, dan harus dibuang sebagai hasil dari aktivitas manusia (Manurung, 2022).

Sampah adalah sesuatu yang sudah tidak digunakan atau tidak disenangi sehingga perlu dibuang, yang pada umumnya berasal dari berbagai kegiatan manusia (Fadhli et al., 2024). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sampah adalah sisa dari kegiatan manusia maupun proses alam yang berbentuk padat dan sudah tidak digunakan, tidak diinginkan, atau dianggap tidak berguna lagi sehingga perlu dibuang. Jika tidak dikelola dengan baik, sampah dapat mengganggu kebersihan, kesehatan, dan kelangsungan hidup manusia serta lingkungan.

Persoalan Sampah

Sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang semakin terlihat dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan penduduk, meningkatnya kegiatan ekonomi, dan pola konsumsi yang semakin tinggi menyebabkan jumlah sampah terus bertambah. Berbagai aktivitas manusia, baik dalam rumah tangga, perdagangan, industri, maupun kegiatan sosial, menghasilkan sampah yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi masalah bagi lingkungan dan kehidupan manusia (Moniaga & Tarumingi, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa sampah yang dihasilkan lebih banyak daripada cara pengelolaanya. Sehingga, banyak kita lihat timbunan sampah yang akhirnya merusak pemandangan dan lingkungan, bahkan menjadi salah satu sumber penyakit.

Sampah plastik masih menjadi salah satu masalah lingkungan yang serius di Indonesia. Berdasarkan perkiraan, Indonesia menghasilkan sekitar 7,8 juta ton sampah plastik setiap tahunnya, dan sekitar 4,9 juta ton di antaranya belum dikelola secara optimal (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, n.d.). Sampah plastik yang tidak dikumpulkan dan ditangani dengan baik dapat mencemari lingkungan. Sampah plastik yang masuk ke sungai dan laut dapat mencemari ekosistem serta membahayakan berbagai makhluk hidup, khususnya biota laut yang dapat menelan atau terjerat oleh sampah tersebut. Plastik sulit terurai secara alami sehingga pencemarannya dapat bertahan dalam lingkungan dalam waktu yang sangat lama (Agow & Mawuntu, 2026).

Secara ekologis, persoalan sampah memberikan dampak yang serius terhadap lingkungan. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari tanah, air, dan udara. Penumpukan sampah organik juga dapat menghasilkan gas metana yang berkontribusi terhadap pemanasan global, sedangkan sampah anorganik, terutama plastik, membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan pihak terkait lainnya untuk mengurangi timbulan sampah, meningkatkan pemilahan, mendorong penggunaan kembali dan daur ulang, serta membangun sistem pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dasar Teologis Misi Ekologis Gereja dalam Menghadapi Persoalan Sampah

Misi gereja tidak hanya terbatas pada pemberitaan firman, pengajaran doktrin, dan pelaksanaan ibadah. Misi gereja mencakup kesaksian tentang kasih Allah yang ditujukan kepada seluruh dunia dan ciptaan-Nya. Karena itu, menjaga dan memelihara lingkungan juga merupakan bagian dari misi gereja. Ketika gereja tidak peduli terhadap kerusakan lingkungan, gereja dapat memahami misi secara sempit hanya pada keselamatan manusia, tanpa melihat bahwa bumi juga merupakan tempat hidup yang dipercayakan Allah untuk dijaga dan dipelihara (Palempung & Runtuwene, 2026).

Secara teologis, gereja dipanggil untuk menjalankan misi Kerajaan Allah sebagai karya keselamatan bagi dunia. Keselamatan tersebut tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga mencakup seluruh ciptaan Allah. Karena itu, kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari misi gereja yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan iman. Melalui misi ekologis, gereja mengambil bagian dalam menjaga dan memelihara ciptaan serta menghadapi berbagai persoalan lingkungan, termasuk persoalan sampah yang semakin nyata dalam kehidupan masyarakat (Purwanto, 2021).

Dasar teologis kepedulian ekologis gereja dalam menghadapi persoalan sampah berakar pada kisah penciptaan dalam Kejadian 1-2. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah *(imago Dei)* serta diberi tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya (Kej. 2:15). Kata Ibrani a*bad* dan *shamar* menunjukkan makna mengolah, menjaga, melindungi, dan memelihara. Karena itu, manusia tidak dipanggil untuk mengeksploitasi alam sesuka hati, tetapi untuk merawat dan mempertahankan ciptaan agar tetap mendukung kehidupan (Siregar & Nadeak, 2021).

Kata *'âbad* harus diartikan sebagai seluruh tindakan atau pekerjaan manusia dalam mendayagunakan pikiran, tenaga, kemampuan serta keterampilannya terhadap suatu objek yang telah dimandatkan oleh Allah, sehingga manusia harus bertanggung jawab kepada Allah sebagai wujud pelayanan dan ibadah manusia kepada-Nya (Chenu, 1966). Sedangkan kata *shamar* yang muncul dalam bagian awal Perjanjian Lama ini memiliki pengertian: memelihara, melindungi, mengawasi, peduli, dan menjamin keamanan dari suatu objek (Boulton, 2008). Dua kata ini menunjukkan bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk mengolah dan menggunakan kemampuan yang diberikan Allah dengan penuh tanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan misi ekologis gereja, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap persoalan sampah. Sampah yang tidak dikelola dapat merusak lingkungan dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia (Purwanto, 2021). Karena itu, gereja dipanggil untuk mendorong jemaat tidak hanya memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga melakukan tindakan nyata, seperti mengurangi sampah,

memilah, mengolah, dan menghasilkan sesuatu yang bernilai. Tindakan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab kemanusiaan sekaligus wujud iman dalam menjalankan mandat Allah untuk menjaga dan memelihara ciptaan-Nya.

Tanggung Jawab Gereja terhadap Persoalan Sampah

Gereja merupakan bagian dari masyarakat yang hidup di tengah berbagai persoalan lingkungan. Salah satu persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah sampah. Gereja tidak dapat menutup mata terhadap masalah ini karena kegiatan gereja sendiri juga menghasilkan sampah. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk ikut menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan kehidupan yang baik bagi manusia dan (Amtiran, 2024). Tanggung jawab gereja dapat dimulai dari lingkungan gereja sendiri. Gereja perlu memperhatikan bagaimana sampah yang dihasilkan dalam kegiatan ibadah, persekutuan, rapat, dan kegiatan lainnya dikelola. Kebiasaan membuang sampah sembarangan perlu diubah melalui pembinaan dan keteladanan dari para pelayan gereja. Dengan demikian, lingkungan gereja dapat menjadi tempat yang bersih sekaligus menjadi contoh bagi jemaat dalam menjaga lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya mengajarkan firman Tuhan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan bersama (Telaumbanua, 2026).

Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mengajak jemaat memahami bahwa persoalan sampah berhubungan dengan kehidupan sesama. Sampah yang tidak dikelola dapat mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan serta kenyamanan masyarakat. Karena itu, kepedulian terhadap sampah merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap kehidupan orang lain. Jemaat perlu menyadari bahwa tindakan sederhana yang dilakukan setiap hari dapat memberikan dampak bagi lingkungan sekitar. Sikap ini sesuai dengan panggilan untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Topayung, 2026). Dengan demikian, tanggung jawab gereja terhadap persoalan sampah tidak hanya berupa perkataan atau ajakan. Gereja perlu memberikan contoh melalui kebiasaan yang dilakukan bersama oleh seluruh jemaat. Gereja dapat mulai dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menyediakan tempat sampah, melakukan pemilahan sampah, dan menjaga kebersihan lingkungan gereja. Tindakan tersebut dapat menjadi bagian dari pelayanan gereja dan dilakukan secara terus-menerus. Dengan cara ini, gereja ikut mengambil bagian dalam menjaga ciptaan Allah dan kehidupan masyarakat (Gunawan & Prasetio, 2025).

Membangun Kesadaran Ekologis Jemaat

Kesadaran ekologis jemaat perlu dibangun karena menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab setiap orang. Jemaat perlu memahami bahwa lingkungan adalah bagian dari kehidupan yang diberikan Allah kepada manusia untuk dipelihara. Persoalan sampah yang terjadi di sekitar masyarakat juga tidak terlepas dari kebiasaan manusia dalam menggunakan dan membuang barang. Karena itu, gereja perlu membantu jemaat untuk melihat persoalan sampah sebagai masalah bersama yang membutuhkan perhatian dan perubahan kebiasaan (Fatem & Rumbewas, 2025). Dalam membangun kesadaran tersebut, gereja dapat menggunakan berbagai bentuk pelayanan yang sudah ada. Khotbah, persekutuan, pembinaan jemaat, sekolah minggu, dan kegiatan pemuda dapat menjadi tempat untuk menyampaikan pentingnya menjaga lingkungan. Pengajaran tersebut dapat dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Jemaat perlu diajak memahami bahwa menjaga kebersihan

lingkungan bukan pekerjaan orang tertentu saja, melainkan tanggung jawab bersama sebagai warga gereja dan masyarakat (Hia, 2026).

Kesadaran juga dapat dibangun melalui teladan dari para pelayan gereja. Jika gereja mengajak jemaat untuk menjaga kebersihan, maka para pendeta, penatua, pengurus, dan pelayan lainnya juga perlu menunjukkan sikap tersebut. Keteladanan dapat dilakukan melalui hal sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, menggunakan barang yang dapat dipakai kembali, dan ikut dalam kegiatan kebersihan. Dengan melihat contoh tersebut, jemaat akan lebih mudah memahami bahwa kepedulian terhadap lingkungan bukan hanya sebuah ajaran, tetapi sesuatu yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Telaumbanua, 2026). Kesadaran ekologis pada akhirnya harus membawa perubahan dalam tindakan. Jemaat yang telah memahami pentingnya menjaga lingkungan diharapkan dapat menerapkannya dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Perubahan tersebut dapat dimulai dari kebiasaan kecil, seperti mengurangi sampah, memilah sampah, dan tidak membuang sampah sembarangan. Gereja perlu terus mendampingi jemaat agar kesadaran tersebut tidak berhenti setelah kegiatan atau pembinaan selesai. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan dapat menjadi bagian dari kehidupan iman jemaat (Legi & Legi, 2025).

Peran Gereja dalam Pengelolaan Sampah

Gereja dapat mengambil peran langsung dalam pengelolaan sampah di lingkungan jemaat. Peran tersebut dapat dimulai dengan mengatur pengelolaan sampah yang dihasilkan dari setiap kegiatan gereja. Gereja dapat menyediakan tempat sampah yang berbeda untuk sampah organik dan anorganik. Jemaat juga dapat diajak untuk membiasakan diri membuang sampah sesuai dengan tempatnya. Langkah sederhana ini dapat membantu gereja membangun kebiasaan yang baik dalam kehidupan bersama. Gereja juga dapat membuat kegiatan kebersihan secara rutin. Kegiatan tersebut dapat dilakukan di lingkungan gereja maupun di sekitar tempat tinggal jemaat. Melalui kegiatan bersama, jemaat dapat belajar untuk tidak hanya memperhatikan kebersihan tempat ibadah, tetapi juga lingkungan masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan sosial gereja karena dilakukan untuk kepentingan bersama. Hal ini sesuai dengan panggilan untuk melayani seorang terhadap yang lain (Palempung & Runtuwene, 2026).

Selain kegiatan kebersihan, gereja dapat mengembangkan pengelolaan sampah yang lebih teratur. Sampah yang masih dapat digunakan atau memiliki nilai ekonomi dapat dikumpulkan dan dikelola melalui bank sampah. Gereja juga dapat memberikan edukasi tentang cara mengurangi penggunaan plastik dan menggunakan kembali barang yang masih layak. Dalam pelaksanaannya, gereja dapat melibatkan pemuda, anak-anak, dan seluruh anggota jemaat. Dengan demikian, pengelolaan sampah dapat menjadi kegiatan bersama yang mendidik sekaligus bermanfaat bagi lingkungan (Meinaria Sitanggang et al., 2026). Peran gereja dalam mengelola sampah juga dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pihak lain. Gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat, masyarakat, maupun kelompok yang bergerak dalam bidang lingkungan. Kerja sama tersebut dapat membantu gereja mendapatkan pengetahuan dan dukungan dalam mengelola sampah. Gereja tidak harus melakukan semuanya sendiri, tetapi dapat menjadi bagian dari usaha bersama untuk menjaga lingkungan. Dengan demikian, gereja dapat menunjukkan kehadirannya di tengah masyarakat melalui pelayanan yang nyata (bnd. Mat. 5:16) (Telaumbanua, 2026).

Tindakan Misi Ekologis Gereja dalam Menghadapi Persoalan Sampah

Misi ekologis gereja perlu diwujudkan melalui tindakan yang dapat dilihat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dapat memulai dari hal sederhana, yaitu mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam kegiatan gereja. Penggunaan botol minuman, kantong plastik, dan wadah makanan sekali pakai dapat dikurangi dengan menggunakan barang yang dapat dipakai berulang kali. Gereja juga dapat menyediakan tempat sampah yang terpilah di beberapa bagian lingkungan gereja. Tindakan sederhana ini dapat menjadi langkah awal dalam mewujudkan kepedulian terhadap lingkungan (Ruhulessin, 2026).

Gereja juga dapat membuat kegiatan yang melibatkan seluruh jemaat dalam menjaga lingkungan. Misalnya, gereja dapat mengadakan kerja bakti, kegiatan memilah sampah, penanaman pohon, dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang. Pemuda dan anak-anak juga dapat diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya keterlibatan bersama, setiap anggota jemaat dapat merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan. Kegiatan ini juga dapat menjadi sarana bagi gereja untuk membangun kebersamaan dalam pelayanan (Moho, 2026). Selain itu, Gereja juga dapat menyediakan pelatihan keterampilan bagi jemaat tentang bagaimana mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat yang bernilai ekonomis. Sehingga dari kreativitas dan keterampilan tersebut, gereja dan jemaat dapat mengubah sampah menjadi sesuatu yang memiliki harga jual.

Tindakan ekologis perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya pada waktu tertentu. Gereja dapat memasukkan kegiatan menjaga lingkungan ke dalam program pelayanan sehingga kegiatan tersebut menjadi bagian dari kehidupan gereja. Misalnya, setiap kegiatan gereja dapat memiliki aturan sederhana mengenai penggunaan dan pembuangan sampah. Gereja juga dapat melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat apakah kebiasaan jemaat dalam mengelola sampah sudah mengalami perubahan. Dengan cara ini, kepedulian terhadap lingkungan dapat terus dipelihara dalam kehidupan jemaat (Halawa & Situmorang, 2024). Dengan demikian, misi ekologis gereja merupakan panggilan untuk bergerak dari kesadaran menuju tindakan. Gereja tidak cukup hanya menyampaikan bahwa manusia harus menjaga ciptaan Allah, tetapi perlu menunjukkan kepedulian tersebut melalui tindakan nyata. Pengurangan sampah, pemilahan sampah, menjaga kebersihan, dan melibatkan jemaat dalam kegiatan lingkungan merupakan bentuk pelayanan yang dapat dilakukan gereja. Melalui tindakan tersebut, gereja dapat memberikan kesaksian bahwa iman Kristen juga diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Iman yang demikian bukan hanya didengar dan dipahami, tetapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Widharsana, 2026).

SIMPULAN

Persoalan sampah menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk ikut menjaga lingkungan sebagai bagian dari panggilan iman. Sampah bukan hanya persoalan kebersihan, tetapi juga berkaitan dengan kesehatan manusia, kelestarian lingkungan, dan keberlangsungan hidup seluruh ciptaan. Karena itu, gereja perlu memahami bahwa misi tidak hanya dilakukan melalui pemberitaan firman dan kegiatan ibadah, tetapi juga melalui kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Tanggung jawab tersebut memiliki dasar teologis dalam panggilan manusia untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan Allah. Misi ekologis gereja perlu bergerak dari kesadaran menuju tindakan.

Gereja dapat membangun kesadaran jemaat melalui pengajaran, khotbah, pembinaan, dan keteladanan para pelayan gereja. Kesadaran tersebut perlu dilanjutkan dengan tindakan nyata, seperti mengurangi penggunaan plastik, menyediakan tempat sampah terpilah, memilah dan mengelola sampah, melakukan kerja bakti, mengembangkan bank sampah, serta melibatkan pemuda, anak-anak, dan seluruh jemaat. Dengan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus, gereja tidak hanya mengajarkan kepedulian terhadap ciptaan Allah, tetapi juga memberikan teladan nyata kepada jemaat dan masyarakat. Pada akhirnya, misi ekologis menjadi bagian dari kesaksian iman gereja bahwa iman kepada Allah juga harus diwujudkan melalui tindakan untuk menjaga lingkungan, menghargai kehidupan, dan menghadirkan kebaikan bagi sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Agow, Z. Z. N., & Mawuntu, M. (2026). Kajian teologis-etis: Solidaritas ekologis terhadap relasi iman, budaya, dan alam ciptaan. Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2(1), 55–69.

Amtiran, A. A. (2024). Gereja dan perjumpaannya di Indonesia. Mega Press Nusantara.

Boulton, M. M. (2008). God against religion: Rethinking Christian theology through worship. Eerdmans.

Chenu, M. D. (1966). The theology of work: An exploration. Regnery.

Fadhli, W. M. (2024). Blue economy: Dari pesisir yang luas. PT Nasya Expanding Manajemen.

Fatem, S. M., & Rumbewas, A. (2025). Alkitab dan konservasi alam. Kanisius.

Gunawan, A., & Prasetio, V. M. (2025). Buku ajar pendidikan agama Katolik: Perjalananku bersamamu. Divya Media Pustaka.

Halawa, I. K., & Situmorang, A. M. (2024). Memelihara bumi: Upaya praktis dalam mengaplikasikan nilai-nilai ekoteologi untuk pengelolaan sumber daya alam. SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 5(2), 325–335.

Hia, R. S. (2026). Pengantar pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan jemaat. Adab Indonesia Grup.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Sampah. https://kbbi.web.id/sampah

Kementerian Lingkungan Hidup dan Badan Pengendalian Lingkungan Hidup. (2026). Kejar target pengelolaan sampah, KLH/BPLH siapkan peta jalan dan perbarui aturan tanggung jawab produsen. https://www.kemenlh.go.id/news/detail/kejar-target-pengelolaan-sampah-klhbplh-siapkan-peta-jalan-dan-perbarui-aturan-tanggung-jawab-produsen

Legi, H., & Legi, D. G. D. (2025). Kingdom mindset: Manajemen pendidikan Kristen berbasis nilai-nilai Kerajaan Allah. Publica Indonesia Utama.

Manurung, E. H. (2022). Motivasi warga untuk hidup sehat dan pemanfaatan teknologi berbasis daring menuju desa wisata. Widina Bhakti Persada.

Meinaria Sitanggang, H. D. M., Raja, E. A. L., & Lumbanraja, D. R. (2026). Pendidikan lingkungan dan literasi ekologis. Media Publikasi Idpress.

Moho, Y. (2026). Rumah yang kehilangan wibawa: Mengapa kasih sayang tak lagi melahirkan penghormatan?

Moniaga, R., & Tarumingi, D. A. (2026). Gereja dan krisis sampah: Tanggung jawab ekologis Kristen dalam pengelolaan sampah. EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 4(2), 93–107.

Palempung, R. B., & Runtuwene, H. C. M. (2026). Merawat bumi sebagai panggilan iman: Valensi biblika dalam pengelolaan sampah. Gema Edukasi Mandiri.

Pranoto, F. (2025). Misi ekologis: Memaknai ulang misi Gereja Kristen Muria Indonesia di tengah bencana alam dan krisis ekologi. Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies, 1(2), 181–198.

Purwanto, H. (2021). Misi ekologis: Memaknai ulang misi Gereja Kristen Muria Indonesia di tengah bencana alam dan krisis ekologi. Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies, 1(2), 181–198.

Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. https://upstdlh.id/files/uu-18-2008-pengelolaan-sampah.pdf

Ruhulessin, C. T. F. (2026). Teologi lokal dalam tradisi Kristen. Revormasi Jangkar Philosophia.

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1), 41–53.

Siregar, E. H., & Nadeak, I. S. (2021). Teologi bencana alam. Karya Bakti Makmur.

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. (n.d.). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional. Retrieved September 28, 2026, from https://sampahnasional.kemenlh.go.id/

Telaumbanua, S. (2026a). Gereja yang benihnya ditanam, bertumbuh dan berbuah. Samarel Telaumbanua.

Telaumbanua, S. (2026b). Merdeka untuk menjadi berkat: Iman Kristen dalam membangun Indonesia yang berdaulat, adil dan makmur. Samarel Telaumbanua.

Topayung, S. L. (2026). Membangun teori kepemimpinan Kristen dalam negara. Karya Bakti Makmur Indonesia.

Widharsana, P. D. (2026). Lingkungan bertumbuh, gereja berkembang: Panduan pengelolaan lingkungan bagi para pengurus lingkungan. Kanisius.